

**PESANTRENPRENEUR; IKHTIYAR MENCETAK SANTRI ENTREPRENEUR
(STUDI DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR AL ITTIHAD
KRENCENG KEPUNG KEDIRI)**

Mohamad Ma'mun

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email: moh.mamun@iainkediri.ac.id

Abstrak:

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki sistem sekolah berasrama, santri menerima pelajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah di bawah pengawasan penuh dari satu atau lebih kyai karismatik. Artikel ini membahas tentang pola pendidikan di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Ittihad Krenceng Kepung Kediri. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan observasi langsung untuk mendapatkan sumber data. Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari siapa data itu diperoleh. Sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen. Kawasan Lingkungan Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Ittihad merupakan kawasan tempat banyak kegiatan wirausaha. Lingkungan wirausaha Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Ittihad secara tidak langsung menjadikan para santri di sekitarnya aktif dalam dunia wirausaha. Santri Pesantren ini diberikan keterampilan untuk berwirausaha dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan Pesantren, dan santri yang tinggal di Pesantren tetap hidup mandiri setelah lulus dan menjadi alumni. mereka diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan yang matang dalam berwirausaha. Ilmu dan keterampilan yang diberikan oleh Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Ittihad akan sangat bermanfaat bagi santri baik selama studi maupun sudah sebagai lulusan. Beberapa alumni telah terbukti sukses menjalankan kewirausaha berbekal ilmu dan pengalaman dari pondok. Ada yang usaha ikan lele, penggemukan kambing, dan pembuatan susu kefir untuk kesehatan.

Kata Kunci : Pesanterpreuner, Pondok Pesantren Al-Ittihad

Abstract:

Pesantren is an Islamic religious education institution that has a boarding school system, where students receive religious lessons through a recitation system or madrasah under the full supervision of one or more charismatic kyai. This article discusses the pattern of education in the *Entrepreneur* Al Ittihad Boarding School Krenceng Kepung Kediri. This research includes qualitative research with direct observation to obtain data sources. The source of data in a study is the subject from whom the data is obtained. The main data sources for qualitative research are words and actions, the rest are additional words such as documents. The Al Ittihad Entrepreneurial Islamic Boarding School neighborhood is an area where many entrepreneurial activities take place. The entrepreneurial environment of the Al Ittihad Entrepreneurial Islamic Boarding School indirectly makes the surrounding students active in the entrepreneurial world. Students of this Pesantren are given skills for entrepreneurship by utilizing the facilities provided by the Pesantren, and students who live in the Pesantren continue to live independently after graduating and becoming alumni. they are expected to have mature skills and abilities in entrepreneurship. The knowledge

and skills provided by Al Ittihad Entrepreneurial Boarding School will be very beneficial for students both during their studies and as graduates. Some alumni have proven successful in running entrepreneurship armed with knowledge and experience from the cottage. There is a catfish business, goat fattening, and making kefir milk for health.

Keywords: Pesanterpreuner, Al-Ittihad Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang terus berkembang dan diakui oleh masyarakat. Pesantren memiliki sistem sekolah berasrama di mana santri menerima pelajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah di bawah pengawasan penuh dari satu atau lebih kyai karismatik. Pesantren atau pondok pesantren disebut juga sekolah Islam berasrama. Santri belajar di sekolah ini dan tinggal di asrama yang disediakan oleh Pesantren. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, Kiyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur para juniornya. Mereka biasanya disebut lurah pondok.¹

Abdin Nata menjelaskan dalam bukunya *Kapita Selecta Pendidikan Islam* bahwa istilah pesantren berasal dari kata *pesantrian* yang artinya asrama atau tempat santri belajar Al-Qur'an. Dalam pengertian biasa, Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dengan adanya kiyai, santri, masjid, penginapan atau asrama, dan kitab kuning.² Saat pertama kali berdiri, bentuk pesantren sangat sederhana. Kegiatan pendidikan dilakukan di masjid dengan kiyai sebagai pengajar dan beberapa santri sebagai muridnya.³

Dengan demikian, istilah "pesantren salafi" dapat menimbulkan citra tempat belajar agama yang ortodoks, statis, tertutup dan tradisional. Selama ini, sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, Pesantren selalu menjaga nilai-nilai pendidikannya berdasarkan ajaran tradisional.

Tidak semua orang mau atau bisa mendirikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang benar-benar ikhlas dan tanpa pamrih. Oleh karena itu, sepanjang sejarahnya, Pesantren selalu didirikan oleh para ulama bergelar Kiyai. Bahkan ada anggapan bahwa ulama yang mendirikan atau memiliki pesantren, *lilahi ta'ala*, di berbagai bidang kehidupan layak disebut kiyai.⁵ Status dan fungsi pesantren tidak pernah sebesar dan serumit saat ini. Pesantren pada awalnya hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi, menggabungkan tiga unsur pendidikannya. Ibadah diadakan untuk membangkitkan iman, tabligh diadakan untuk menyebarkan ilmu, dan amal dilakukan untuk menghidupkan kegiatan masyarakat.⁴

Pesantren baik dari segi pendidikan agama maupun kewirausahaan merupakan salah satu lembaga yang sangat berpengaruh dalam membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkannya. Hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.⁵

¹ Mubasyaroh, *Tradisi Pesantren* (Kudus: STAIN Kudus Prees, 2009), 26.

² Abuddin Nata, *Kapita Selecta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), 314.

³ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Logos Waacana Ilmu, 1999), 3.

⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 89.

⁵ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan

Dalam situasi saat ini, banyak dikembangkan kursus-kursus pelatihan kewirausahaan untuk melatih tenaga kerja yang berkualitas dan mandiri. Pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat membangkitkan jiwa kewirausahaan sehingga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan potensinya dan mengembangkan bakatnya guna memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan perekonomian nasional.⁶

Kewirausahaan merupakan salah satu langkah konkrit untuk semakin memperkuat pondok pesantren. Selain semangat kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren, penting juga untuk menanamkan kepada siswa berbagai keterampilan dan semangat kewirausahaan yang akan memungkinkan mereka untuk melanjutkan hidup mereka setelah lulus melalui pekerjaan profesional yang membangun ekonomi berkelanjutan. Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, tekun, dan memiliki kemampuan yang kredibel dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, bagi para pendidik di pesantren, hal ini sangat penting.

Kewirausahaan adalah semangat mandiri untuk memulai usaha, mencari sumber pendapatan, atau berkreasi dan memanfaatkannya sebagai lahan untuk menghasilkan pendapatan. Wirausahawan harus mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri mereka karena memungkinkan mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷

Sangat bijak untuk melabuhkan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren. Karena dengan mengajarkan kewirausahaan, santri perlu menjadi mandiri secara finansial dan mandiri dari orang lain. Ketika santri lulus dari pondok pesantren dengan jiwa kewirausahaan, mereka menjadi pengusaha bukan hanya membaca buku. Tujuan pelatihan kewirausahaan santri adalah untuk melatih santri menjadi percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, religius dan mandiri secara finansial. Karena dalam proses modernisasi dan pertukaran tanpa batas antar bangsa, menjadi Santri yang mandiri secara ekonomi sangatlah penting.

Pesantren mandiri minimal memiliki satu usaha profesional yang mendukung operasional pesantren dan unit belajar mengajar yang terarah dan sistematis. Dengan demikian, dampak luas keberadaan pesantren dapat menjadi bagian dari solusi pengentasan kemiskinan dan pengangguran untuk kepentingan masyarakat sekitar. Dan baru-baru ini, upaya telah dilakukan untuk memasukkan pendidikan keterampilan ke pesantren. Upaya seperti ini sangat bagus dan tidak buruk dalam dirinya sendiri.⁸

Pesantren memiliki tiga fungsi utama yang harus selalu dilakukan:

- 1) Sebagai pelaksana pemikir agama (*Center of Excellence*),
- 2) Sebagai lembaga penghasil sumber daya manusia (*Human Resource*), dan
- 3) Sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat (*Agent of Development*). Pembangunan dipahami sebagai bagian dari proses terjadinya perubahan sosial.⁹

Menurut Imam Kambari, pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren adalah program pemberdayaan yang menggunakan dua pendekatan, *bottom-up* dan *top-down*, yang pelaksanaan kegiatan dilapangan berdasarkan inisiatif kyai atau pengasuh saling

Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon”, Jurnal Al-Mustashfa, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

⁶ Jamal Ma'murAsmani, *Sekolah Interpreneur* (Yogyakarta: Harmoni, 2010),10.

⁷ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006), 20.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta, LKIS, 1999), 114.

⁹ A. Halim. *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 243.

bekerja sama dengan masyarakat pondok pesantren (pengurus pondok dan santri) mulai dari tahap perencanaan, tahap proses sampai pada tahap pelaksanaan.¹⁰ Oleh karena itu, penting bagi Pesantren untuk memiliki unit usaha yang dapat menghasilkan pendapatan bagi Pesantren dan masyarakat.

Pesantren Entrepreneur Al Ittihad Kreceng - Kepung adalah salah satu pesantren yang mendidik santrinya dalam berwirausaha. Ada berbagai macam keterampilan yang diajarkan Pesantren Wirausaha Al Ittihad kepada santrinya. seperti pembuatan sabun cuci, sabun cuci piring, sabun cuci tangan dan sabun cuci piring, dan bawang merah goreng, sambal pecel dan lainnya. Oleh karena itu, Pesantren Entrepreneur Al Ittihad memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri dan mencetak santri yang berjiwa wirausaha.

Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad Kreceng - Kepung membuat suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang mempunyai kemampuan berwirausaha, karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Oleh karena itu hasil penelitian tentang pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian santri di pesantren Al Ittihad ini didirikan pada: 1) hal-hal yang melatarbelakangi diadakannya pendidikan kewirausahaan; 2) bentuk-bentuk pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan; dan 3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pesantren.

Adanya program ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa wirausaha bagi seorang santri, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain, minimal para santi dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi masyarakat bahwa di pondok pesantren tidak hanya membekali santrinya dengan kemampuan ilmu agama saja melainkan memberikan keterampilan bekal berwirausaha, supaya kelak nanti jika keluar atau menjadi alumni dari pesantren mempunyai bekal kehidupan untuk wirausaha secara mandiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan observasi langsung untuk mendapatkan sumber data. Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari siapa data itu diperoleh. Sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen. Oleh karena itu, sumber data termasuk dalam dua kategorinya:

1. Data primer

Data primer atau sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur dan alat temu data atas informasi yang dicari. Selain itu, penelitian ini mencakup data primer yaitu data langsung dari hasil wawancara dengan Kiyai/Ustaz, pengurus pesantren dan Santri.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data terpenting kedua setelah sumber data primer. Data sekunder biasanya berupa data dokumen atau laporan yang sudah ada. Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan berperan dalam

¹⁰ Imam Khambali dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2005), 11-12..

mengungkapkan data yang diharapkan. Demikian pula, dalam keadaan yang tepat, data primer dapat berfungsi seperti yang diharapkan, sumber data sekunder berupa jurnal penelitian, buku dan lain-lain yang dapat membantu memberikan informasi, dan data tambahan dapat berfungsi sebagai bahan pembanding.¹¹

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan pokok bahasan dan untuk memudahkan pemahaman dan penyesuaian teks sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam judul kajian ini, penulis menggunakan cara metodologis dan mengumpulkan data dalam daftar seluruh data yang dikumpulkan. Melakukan pengumpulan data yang direncanakan, peneliti akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.¹² Metode observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dan jelas apa yang ada di lapangan. Di lembaga penelitian Pesantren Entreprenuer Al Ittihad Kepung Kediri, perkembangan minat berwirausaha santri diamati secara langsung.

3. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui masalah apa yang perlu diselidiki, dan ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih rinci dari responden, dan jumlah responden sedikit. digunakan sebagai teknik. Wawancara dapat terstruktur atau tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*).¹³

Data yang diperoleh dari teknik ini yakni wawancara untuk melengkapi data yang di perlukan. Wawancara di tujukan kepada Kyai/Ustadz, pengurus pondok dan Santri. Dengan wawancara kepada Bapak KH Muhadjir dan dengan pengurus pondok.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari sumber non-verbal: benda-benda tertulis, buku, majalah, catatan harian, dll. Metode ini digunakan untuk memperoleh data untuk analisis data. Di sini, analisis data digunakan untuk mengambil dan mengatur data sehingga peneliti dapat lebih memahami bagaimana observasi dan wawancara dilakukan. Untuk memajukan pemahaman ini, kita perlu melanjutkan analisis kita dengan pencarian makna.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang menghasilkan gambaran yang sistematis dan terkini. Analisis dilakukan dengan tiga cara:

1. Reduksi data atau menyederhanakan data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah atau kasar dari catatan lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan membuat ikhtisar, mengembangkan sistem pengkodean, melacak mata pelajaran, membentuk kluster, dan mencatat.

2. Paparan dan penyajian data

¹¹ SaifuddinAzwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009), 91.

¹² Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitiandan Metodol Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), 82.

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2011), 137.

Saat menyajikan data, informasi yang kompleks diatur ke dalam format yang sistematis, menjadikannya lebih sederhana, lebih selektif, dan lebih bermakna. Ini membantu peneliti memahami gambaran besar dan bagian spesifik dari data penelitian mereka.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan membuat kesimpulan dari data yang telah diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kesesuaiannya. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang diambil peneliti untuk terus menganalisis data selama atau setelah pengumpulan data. Kesimpulan tersebut pertama-tama dirumuskan secara terbuka, kemudian menjadi lebih rinci dan disesuaikan dengan pokok permasalahan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data, tetapi semuanya tergantung pada kesimpulan catatan lapangan, pengkodean, dan metode penyimpanan dan pengambilan data yang digunakan.¹⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

Istilah wirausaha sangat dikenal sepanjang sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu. Kata entrepreneur sendiri berasal dari kata Perancis "*entrependre*". Istilah ini diciptakan oleh Richard Cantillon. The Oxford French Dictionary mendefinisikan 'entrepreneur' sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha) *to set abouth* (memulai, menentukan) *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha).⁸

Ekonom Prancis keturunan Irlandia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur dan entrepreneurship. Dalam karyanya yang terkenal *Essai Sur La Nature Du Commerce En General*, Cantillon memberikan peran penting pada konsep 'kewirausahaan' dalam ilmu ekonomi. Dalam karyanya, Cantillon menyatakan bahwa seorang wirausahawan membayar harga tertentu untuk suatu produk dan kemudian mengambil keputusan tentang upaya memperoleh dan menggunakan sumber daya, mengambil risiko bisnis dan menjualnya dengan harga yang tidak pasti (didefinisikan sebagai seseorang yang menjual dengan harga yang tidak pasti).⁹ Karl Vesper menjelaskan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang menggabungkan sumber daya, tenaga kerja, material, dan aset lain yang ada untuk menjadikannya lebih berharga dari sebelumnya, dan memperkenalkan perubahan, inovasi, dan tatanan baru.

Kewirausahaan dijelaskan dalam konsep ini sebagai tindakan individu untuk membuat dan mengelola organisasi dan menilai risiko bisnis. Pengusaha harus mengambil risiko.¹⁵ Di sisi lain, menurut Saban Ekdahl, kewirausahaan adalah keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memperkenalkan peluang bisnis, mengelola risiko dengan baik, dan memobilisasi orang, uang, bahan mentah, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk melaksanakan suatu proyek. Ini adalah upaya untuk menciptakan nilai melalui sebuah cara dengan benar.¹⁶

Faktor terpenting dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan adalah sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan pekerja keras dengan

¹⁴ Ridwan, "Peran Pesantren dalam Menumbuhkan Minat Wirausahaha; Studi di Pesantren al-Mawaddah Kudus", *Jurnal AL-HIKMAH* Vol. 3, No 1 (2021), 85.

¹⁵ Muh Yunus, *Islam & Kewirausahaan inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 11.

¹⁶ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), 19.

keterampilan yang terbukti untuk mengelola sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, bagi para pendidik di pesantren, hal ini sangat penting.

Manusia terlahir tidak tahu apa-apa, tetapi manusia diberkahi dengan kemampuan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan berfungsi, kodrat manusia belajar dari masyarakat dewasa yang membangun lingkungan dan lembaga pendidikannya.¹⁷

Yang menjadi latar belakang pelatihan entrepreneur di pondokpesantren ialah bahwa di pesantren, entrepreneur sangat penting seperti halnya tentang akhlak, aqidah, fiqih dan lain sebagainya. Di pondok pesantren juga memasukkan materi entrepreneur dengan tujuan membuat santri kreatif dan inovatif. Dengan kemajuan dan pertumbuhan zaman yang semakin maju, Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad menganut jiwa wirausaha agar santri dapat hidup mandiri. Pasalnya, selain ahli agama, mereka juga mampu berwirausaha. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam kitab suci Islam tentang anjuran kewirausahaan, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)”.¹⁸

Manusia tidak boleh meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah (*economicly weak state*). Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia tidak boleh membiarkan keturunannya dalam keadaan lemah. Oleh karena itu, dalam hal ini penting untuk mendidik generasi penerus dari usia muda sebagai khalifah di muka bumi. Generasi muda yang menginjak usia dewasa berperan penting sebagai agen perubahan sebagai generasi penerus bangsa. Mereka harus berpengalaman dan berpendidikan. Dalam hadist juga disebutkan:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ¹⁹

“Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah”.

Pada masa-masa awal keberadaan Pesantren, sedikit sekali unsur-unsur kehidupan ekonomi yang terwakili, baik di sisi Santri maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan perkembangan zaman kebutuhan manusia yang semakin meningkat, tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pesantren akan bersinggungan dengan kehidupan ekonomi. Interaksi pesantren dengan dunia dan kehidupan ekonomi merupakan perwujudan misi pesantren, model *Amar Ma'ruf Nahi an-Munkar*. Dengan demikian, melihat peningkatan kualitas kesejahteraan yang pasti terjadi di kalangan komunitas Pesantren sebagai ekspresi dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat di sekitarnya.

¹⁷ Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003)

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan 2010), 378.

¹⁹ Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Nisaburi, *Sahih al-Muslim*, Juz. 16. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 184.

Menjadi wirausahawan dituntut untuk mampu berpikir ke depan, berpikir penuh perhatian tentang apa yang akan terjadi, bagaimana memanfaatkan peluang yang ada, dan mengambil keputusan yang tepat di antara berbagai alternatif solusi yang mudah diselesaikan. Oleh karena itu, wirausahawan harus memiliki sifat dan kualitas kepribadian berikut:²⁰

1. Percaya diri

Wirausahawan dicirikan oleh kepribadian yang stabil yang tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat dan kritik orang lain. Namun, ia tidak boleh sepenuhnya mengabaikan saran orang lain. Masukan tersebut akan digunakan sebagai masukan untuk direview dan harus segera diputuskan.

Orang yang percaya diri adalah orang yang dewasa, baik secara fisik maupun mental. Pribadi yang semacam ini adalah pribadi yang sudah mencapai tingkat kematangan atau kedewasaan (*maturity*). Karakter kematangan seseorang ialah tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan kritis, tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi mempertimbangkan secara kritis. Bisa dibalang emosinya stabil, kemauannya membantu orang lain, dan yang terpenting kedekatannya dengan pencipta-Nya.

2. Tanggung Jawab

Pengusaha bertanggung jawab besar atas hasil perusahaan yang mereka dirikan. Pengusaha berusaha untuk dapat mengontrol sumber daya mereka dan menggunakannya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

3. Preferensi untuk menghadapi risiko moderat

Perlu di ingat, seorang entrepreneur bukanlah pihak yang bersedia menerima risiko apapun juga, tetapi seorang entrepreneur merupakan penerima risiko yang telah diperhitungkan dengan matang (*calculatedrisktakers*). Tujuan-tujuan yang diraih mungkin menurut persepsi orang lain tinggi sekali (bahkan mungkin tidak dapat dicapai) tetapi seorang entrepreneur melihat situasi yang dihadapi dari perspektif yang berbeda dan mereka yakin bahwa tujuan-tujuan mereka bersifat realistis dan dapat dicapai.

4. Keinginan untuk umpan balik (*feedback*)

Pengusaha menikmati tantangan yang datang dengan menjalankan bisnis dan ingin tahu bagaimana hasil tersebut dicapai. Juga, pengusaha selalu mencari umpan balik.

5. Energi tingkat tinggi

Pengusaha lebih energik daripada orang kebanyakan. Ketekunan adalah modal kesuksesan diri sendiri. Rasulullah sangat marah ketika melihat orang-orang malas dan tidak suka melakukan apapun. Bahkan, Rasul pernah secara simbolis memberikan kapak dan tali kepada laki-laki agar mereka bisa bekerja keras mencari kayu dan menjualnya di pasar. Tidak heran pria itu kemudian bertemu dengan Rasul, sudah menjadi pria, dalam keadaan di mana dia dan keluarganya dapat ditopang dengan baik oleh pekerjaannya. Jika ingin mencobanya, mulailah saat subuh. Jangan tidur setelah subuh, segera bangun

²⁰ Achmat Mubarok, "Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah IISukorejo Pasuruan", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, Nomor 1, Desember 2018, 11-13.

dan memulai aktivitas hari itu. Wirausahawan harus memiliki sikap tekun. Faktor disiplin memegang peranan penting di sini. Bagaimana seseorang bisa bekerja keras tanpa disiplin mengatur waktunya dan mengatur ritme kehidupan.³⁵

6. Fokus pada masa depan

Pengusaha memiliki naluri yang kuat untuk mencari dan menemukan peluang, mereka melihat ke depan dan kurang memperhatikan apa yang dilakukan kemarin daripada apa yang akan dilakukan besok. Pengusaha melihat potensi di mana orang lain hanya melihat masalah atau tidak sama sekali. Kewirausahaan harus memiliki visi masa depan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dicapai. Sebuah perusahaan tidak didirikan sementara, tetapi secara permanen. Oleh karena itu, perlu menjaga faktor kontinuitas dan melihat jauh ke depan. Agar pengusaha proaktif, mereka perlu mempersiapkan rencana dan strategi mereka dengan hati-hati sehingga langkah-langkah yang akan diambil jelas.

2. Profil Pondok Pesantren²¹

Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad didirikan oleh KH. Muhadjir dan Hj. Siti Maimunah pada tahun 1978, yang merupakan satu-satunya pesantren berbasis wirausaha di Kediri. Pondok ini beralamat di Dusun Kwagean, RT 22 RW 06 Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kab. Kediri. Pada awal berdiri, pondok pesantren ini melaksanakan pembelajaran siang dan malam. Akan tetapi, di satu desa yang sama, KH. Abdul Hanan Ma'sum yang merupakan teman bapak KH. Muhadjir juga merintis pondok dan melaksanakan pembelajaran di waktu yang sama, maka KH. Muhadjir mempunyai inisiatif untuk pembelajaran yang di jadikan satu di pondok pesantren milik KH. Abdul Hanan Ma'sum, tetapi asrama masih tetap.

Setelah berjalannya waktu, terjadi beberapa kendala diantaranya jarak, hujan, belum ada penerangan yang layak, akhirnya KH. Muhadjir mengadakan pengajian kembali di pondok beliau. Pondok pesantren ini pada mulanya hanya pengajian kitab-kitab pesantren, akan tetapi melihat kebutuhan zaman, pengasuh memberi tambahan materi dan praktik kewirausahaan.

Pesantren ini mengikuti tiga prinsip utamanya: kepemimpinan, kewirausahaan dan spiritualitas. Di pesantren ini, santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk berbisnis. Pengasuh senantiasa membimbing santri dan menularkan ilmu kewirausahaannya. Waktunya santri untuk tampil di tengah masyarakat dengan keterampilan, kemandirian, dan spiritualitas mereka. Santri dapat menjadi pionir dan pemimpin di masyarakat. Program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad bertujuan untuk melatih santri-santri sedini mungkin untuk menjadi panutan pengusaha muslim seperti Rasulullah SAW.

3. Motivasi Berdirinya Pondok Pesantren

Dari namanya, Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad, maka seseorang akan secara otomatis melebeli pondok ini dengan DNA entrepreneur atau

²¹ KH. Muhadjir, Pengasuh Pondok Pesantren Entrepreneur al-Ittihad, wawancara oleh Penulis di Kepung, 22 Mei 2023.

kewirausahaan. Pengasuh ketika mendirikan pondok ini mempunyai beberapa motivasi, yaitu :²²

1. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di jelaskan “penting bagi para murid untuk dibekali dengan *skill* untuk bekerja atau wirausaha sebelum mendapat ilmu agama. Orang yang alim ketika perekonomiannya tercukupi, hatinya akan tenang, tidak “*nggrangsang*” mengharapkan bantuan orang lain. Orang tersebut akan ikhlas berjuang,
2. Realita yang dijumpai, banyak alumni pesantren ketika sudah pulang kerumah tidak mempunyai *skill* wirausaha, akhirnya harus bekerja kasar dan waktu untuk mengajarkan ilmunya menjadi terkendala,
3. Di sekitar pondok pesantren, terdapat beberapa anak muda yang menganggur dan menjurus kepada kegiatan yang *negatif*, termasuk anak pank. Pengasuh memfasilitasi asrama, agar mereka mempunyai tempat singgah, dan pondok pesantren menjadi bengkel agar mereka tertata akhlaknya, dan juga dibekali dengan *skill* entrepreneur.

Jadwal Kegiatan Santri

NO	WAKTU	KEGIATAN
	Ba'da Shubuh - 05.30	Istighotsah
	05.30 - 06.30	Mandi, Sarapan dll
	06.30-07.00	- Berangkat sekolah formal - Mengantar sari dele ke toko dan kantin
	07.00-12.00	- Sekolah Formal - Mengurus kambing perah (memberi makan, meras, membersihkan) - Merawat sayuran hidroponik
	12.00-13.30	Ishoma
	13.30-16.00	- Sekolah Madin - Membuat sabun, sambal pecel, abon lele.
	16.00-16.30	Sholat Ashar
	16.30-17.30	Mengajar TPQ
	17.30-18.00	Sholat Maghrib
	18.00-19.00	Mengaji Ta'lim Muta'allim
	19.00- selesai	Bebas

4. Lingkungan Usaha

Kawasan Lingkungan Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad merupakan kawasan tempat banyak kegiatan wirausaha. Lingkungan wirausaha Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad secara tidak langsung menjadikan para santri di sekitarnya aktif dalam dunia wirausaha.

Santri Pesantren ini diberikan keterampilan untuk berwirausaha dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan Pesantren, dan santri yang tinggal di

²² K. Farid Fi Mahasinihi, Kepala Pondok Pesantren Entrepreneur al-Ittihad, wawancara oleh Penulis d Kepung, 22 Mei 2023.

Pesantren tetap hidup mandiri setelah lulus dan menjadi alumni. mereka diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan yang matang dalam berwirausaha. Ilmu dan keterampilan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad akan sangat bermanfaat bagi santri baik selama studi maupun sudah sebagai lulusan. Beberapa alumni telah terbykti sukses menjalankan kewirausaha berbekal ilmu dan pengalaman dari pondok. Ada yang usaha ikan lele, penggemukan kambing, dan pembuatan susu kefir untuk kesehatan.

5. Bentuk Pelatihan Di Pondok Pesantren²³

Dalam hal ini, Pengasuh berperan sebagai fasilitator yang memotivasi, membimbing dan mempersiapkan santri untuk mengembangkan motivasi yang kuat, keberanian, keterampilan dan kualitas pendukung lainnya dalam memulai usaha baru. Oleh karena itu, pengasuh selalu mendorong santri untuk mengembangkan kesadaran berwirausaha. Tumbuhnya kesadaran berwirausaha dan tumbuhnya minat berwirausaha adalah salah satunya.

Minat berwirausaha adalah kecenderungan minat untuk memulai suatu usaha dalam pikiran seseorang, yaitu mengorganisasikan, mengelola, mengambil resiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat berwirausaha muncul dari pengetahuan dan informasi sebelumnya tentang kewirausahaan, yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan partisipatif lebih lanjut untuk mendapatkan pengalaman, sehingga menimbulkan keinginan untuk berwirausaha. Minat kewirausahaan pada seseorang itu dapat dipupuk, disempurnakan, dan dikembangkan lebih lanjut.

Kewirausahaan adalah langkah pertama dalam proses memulai bisnis. Menumbuhkan minat berwirausaha santri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain motivasi pengajar, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan yang mendukung. Motivasi adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sedangkan dalam konteks wirausaha, motivasi wirausaha adalah dorongan yang kuat dari seseorang untuk mengembangkan potensi diri guna memulai usaha baru. Oleh karena itu, semakin termotivasi seseorang maka semakin besar tujuan yang ingin dicapai.

Pengasuh Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad memberikan program bulanan kepada santri berupa pelatihan motivasi untuk meningkatkan minat berwirausaha. Selain itu, setiap setelah subuh, pengasuh pondok memotivasi santri untuk terjun ke dunia wirausaha melalui fasilitas yang disediakan Pesantren. Hal ini secara tidak langsung dapat memberi stimulus santri untuk terus meningkatkan potensi yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi dari pengasuh, santri menjadi lebih semangat untuk menjalankan program-program entrepreneur yang sudah menjadi sistem pendidikan pesantren

Salah satu program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pesantren Entrepreneur Al Ittihad adalah penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan sebagai berikut:

²³ K. Farid Fi Mahasinihi, Kepala Pondok Pesantren Entrepreneur al-Ittihad, wawancara oleh Penulis d
Kepung, 22 Mei 2023.

- a. Seminar kewirausahaan merupakan inisiatif yang dirancang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan santri. Seminar kewirausahaan membekali santri dengan pemahaman tentang kewirausahaan sehingga dapat membekali santri dalam berwirausaha sedini mungkin. Kewirausahaan dapat dilakukan saat masih menjadi santri tidak perlu menunggu selesainya materi baru memulai kewirausahaan. Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad dalam menumbuhkan minat berwirausaha santri mengadakan program pelatihan kewirausahaan dengan mengikutsertakan santri dalam kegiatan kewirausahaan pondok pesantren,
- b. Praktek usaha yaitu ikut serta membuat produk-produk pesantren, diantaranya : sari kedelai, sambal pecel, abon lele, sabun, budidaya sayuran hidroponik, susu kambing dan pelatihan pemasaran. Santri yang terlibat dalam kegiatan wirausaha pondok pesantren diberikan bayaran, dan gratis asrama dengan tujuan agar lebih semangat menjadi pribadi yang mandiri. Dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan pesantren diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk berwirausaha sejak dini.

D. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad yang didirikan oleh KH. Muhadjir dan Hj. Siti Maimunah pada tahun 1978, merupakan satu-satunya pesantren berbasis wirausaha di Kediri. Pendirian pesantren entrepreneur al Ittihad bertujuan salah satunya untuk memberikan bekal ketrampilan wirausaha kepada para santri, agar saat selesai belajar dari pesantren mereka dapat hidup mandiri tanpa tergantung kepada orang lain. Salah satu program yang dilaksanakan oleh pesantren al Ittihad adalah dengan melakukan program pelatihan kewirausahaan dalam bentuk seminar kewirausahaan dan praktek usaha. Pelatihan entrepreneur di pondok Pesantren Entrepreneur Al Ittihad dengan mengajak santri aktif ikut serta pembuatan produk, juga melatih dengan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur (2010). *Sekolah Interpreneur*. Yogyakarta: Harmoni.
- Bawani, Imam (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Bustomi, Ilham dan Khotibul Umam. (2017) "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon", *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- Halim, A (2005). *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Kasmir (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- KH. Muhadjir (2023). Pengasuh Pondok Pesantren Entrepreneur al-Ittihad, wawancara oleh Penulis d Kepung, 22 Mei 2023.
- Khambali, Imam dkk (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren.
- Mahasinihi, K. Farid Fi. Kepala Pondok Pesantren Entrepreneur al-Ittihad, wawancara oleh Penulis d Kepung, 22 Mei 2023.

- Maksum (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Waacana Ilmu.
- Mubasyaroh (2009). *Tradisi Pesantren*. Kudus: STAIN Kudus Prees.
- Muhlis, Alis and Norkholis Norkholis (2016), "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2.
- Nata, Abuddin (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* . Jakarta: Rajagrafindo.
- Wahid, Abdurrahman (1999). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta, LKiS.